

WAWASAN QUR'AN TENTANG EKONOMI (Tinjauan Studi Penafsiran Tematik Al-quran)

Ernawati¹, Ritta Setiyati²

¹Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul, Jakarta

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510

ernawati@esauggul.co.id

Abstract

The Qur'an gave directives and ordinances are very superior, complete and fundamental economic related to be understood and implemented by all human beings. Are the opportunities and challenges of the muslim scientists, scholars and practitioners of Islamic economies to continue to develop it. If these provisions are adhered to with great faith and consistency will be achieved the prosperity and happiness of the Muslims living people in the world and in the hereafter. If not adhered to then it will always happen tyrant and injustice issues in economics. Philosophically, the normative and applicative Islamic Economics first grow and develop than conventional economics. Even the Islamic economy contributed to the development of conventional economics. Honesty history becomes important and indispensable in the writing of the history of economic thought in the world. Not only are philosophical, ideologis and normative, the more important is the passage of the economic system of Islam are the real in the middle of the community and give the solution a wide tyrant and injustice that cannot be better dissolution takes by economic system of Non-Islam. The unity of views of scholars, scientists, economists and entrepreneurs are very important muslim attempted in order to speed up economic development. Whereas the Qur'an as a source of the excavation and development of the teaching of Islam, contains everything that concerns the values regarding the behavior of human life are mainly related to the economy.

Keywords : *Al-Quran, The interpretation of the Qur'an, Islamic Economics, economy*

Abstrak

Al Qur'an memberi arahan dan ketetapan yang sangat unggul, lengkap dan mendasar terkait ekonomi untuk dipahami dan dilaksanakan oleh segenap manusia. Adalah peluang dan tantangan para ulama, ilmuwan muslim dan praktisi ekonomi Islam untuk terus mengembangkannya. Jika ketentuan tersebut ditaati dengan penuh keimanan dan konsistensi maka akan tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ummat manusia di dunia maupun di akhirat. Jika tidak ditaati maka akan selalu terjadi berbagai masalah kezhaliman dan ketidakadilan dalam bidang ekonomi. Secara filosofis, normatif dan aplikatif ilmu ekonomi Islam lebih dahulu tumbuh dan berkembang daripada ekonomi konvensional. Bahkan ekonomi Islam memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi konvensional. Kejujuran histori menjadi penting dan sangat diperlukan dalam penulisan sejarah pemikiran ekonomi yang ada di dunia. Tidak hanya bersifat filosofis, ideologis dan normatif, yang lebih penting adalah berjalannya sistem ekonomi Islam secara riil di tengah masyarakat dan memberi solusi berbagai kezhaliman dan ketidakadilan yang tidak bisa disolusi oleh sistem ekonomi non Islam. Kesatuan pandangan para ulama, ilmuwan, ekonom dan pengusaha muslim sangat penting diupayakan dalam rangka mempercepat perkembangan ekonomi Islam. Padahal al-Qur'an sebagai sumber penggalian dan pengembangan ajaran Islam, berisi segala hal yang menyangkut tata nilai mengenai perilaku kehidupan manusia terutama terkait dengan ekonomi.

Kata Kunci : *Al-Quran, Penafsiran Al-Qur'an, Ekonomi, Ekonomi Islam*

Pendahuluan

Prinsip utama Islam sebagai *way of life* adalah tauhid. Dalam wahyu yang pertama kali

turun yakni surah Al-'Alaq ayat 1-5 telah diletakkan dasar-dasar falsafah dalam kehidupan. Bahwa Allah SWT adalah pencipta

seluruh yang ada, Allah SWT adalah Maha Mulia dan Allah SWT adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. Manusia adalah makhluk yang secara eksplisit disebut sebagai ciptaan Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk selalu membaca dengan nama Allah SWT (Adiwarman Karim, 2010).

Islam adalah agama yang ajarannya *kaffah* (utuh dan sempurna) dalam menata kehidupan. Dalam Al Qur'an tertuang dasar kehidupan di segala bidang (ipoleksosbudhankam). Dalam bidang ekonomi banyak sekali ayat yang menjelaskan perihal ekonomi masyarakat. Islam memiliki ajaran yang mulia dan unggul untuk menata ekonomi dalam kehidupan (M. Umer Chapra, 2000). Seluruh aspek yang terkait dengan dasar-dasar perekonomian diatur oleh Al Qur'an. Adapun metode dan teknik kegiatan ekonomi akan terus berkembang sesuai kemajuan jaman.

Sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw sebelum beliau diangkat sebagai rasul, pernah mengikuti kafilah dagang ke Syam bersama pamannya Abu Thalib, pada umur 12 tahun. Muhammad SAW juga pernah bekerja dan sukses besar, pada bisnis seorang wanita mulia suku Quraisy, berstatus janda, wanita berjiwa mulia dan saudagar kaya raya, yang bernama Khadijah, yang akhirnya keduanya menikah. Pernikahan berlangsung ketika Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah berusia 40 tahun (Philip K. Hitti, 2010). Hingga ketika Muhammad saw berusia 40 tahun setelah diangkat sebagai Rasul Allah SWT, barulah beliau fokus berdakwah menyampaikan risalah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kecil Rasulullah SAW telah melakukan kegiatan ekonomi. Pada saat memimpin ummat Islam di Mekah dan Madinah pun Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya, menjalankan kegiatan ekonomi sesuai tuntutan ummat berdasarkan ajaran wahyu Ilahi.

Definisi Ekonomi dan Ekonomi Islam

Secara bahasa ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno (*Greek*) yaitu *Oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (aturan). Jadi secara bahasa ekonomi berarti aturan rumah tangga. Menurut istilah konvensional ekonomi berarti aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga baik rumah tangga rakyat maupun rumah tangga Negara (Idri, 2015). Para pakar ekonomi konvensional mendefinisikan ekonomi

sebagai suatu usaha untuk mendapatkan dan mengatur harta baik materiil maupun non materiil dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif, yang menyangkup perolehan, pendistribusian maupun penggunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Taqiudin an Nabhani, 1999). Dengan kata lain, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari setiap rumah tangga atau masyarakat mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan. Adapapun definisi yang sering dipakai untuk menerangkan ilmu ekonomi adalah: "salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tingkah laku manusia atau segolongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas, dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya" (Deliarnov, 2012). Ekonomi juga diartikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi (Paul A. Simulson, 1983).

Adapun Ekonomi Islam dalam bahasa arab disebut *al Iqtishad al Islami* (Lihat Al Qur'an An Nahl 16:9 dan Q.S Luqman 31:32). *Al iqtishad* secara bahasa berasal dari kata *al qashdu* yang berarti pertengahan atau berkeadilan. *Al Qashdu* juga berarti sederhana, jalan yang lurus, dekat, dan kuat. Ekonomi juga disebut sebagai muamalah *al maadiyah*, yaitu aturan-aturan pergaulan dan hubungan antar manusia mengenai kebutuhan hidupnya. Ekonomi disebut *al iqtishad*, yaitu pengaturan soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya. Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang di ilhami oleh nilai-nilai Al Qur'an dan As Sunnah. Ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi non Islam manapun. Meskipun pada hal-hal tertentu ekonomi Islam sama atau mirip dengan ekonomi non Islam, namun secara filosofis dan ideologis sangat berbeda. Ekonomi Islam membahas dua disiplin ilmu secara bersamaan. Dua disiplin ilmu tersebut adalah ilmu ekonomi (*Iqtishad*) dan fiqh muamalah.

Secara istilah, ekonomi Islam dikemukakan dengan redaksi yang beragam oleh para pakar ekonomi Islam. Menurut Mohammad Nejatullah Siddiqi (2001), ekonomi Islam adalah jawaban dari para pemikir muslim

terhadap tantangan ekonomi pada zamannya. M. Abdul Mannan (1986), mendefinisikan ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami dengan nilai-nilai Islam. Menurut Syeikh Yusuf al Qarhdawi (1995), ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan, bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariah Allah swt. Khurshid Ahmad (2001), mendefinisikan ekonomi Islam suatu usaha sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan persoalan tersebut menurut perspektif Islam. M. Umer Chapra (2001), mendefinisikan ekonomi Islam dengan cabang ilmu pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka seirama dengan *maqashid*, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkepanjangan, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan masyarakat.

Filosofi ekonomi memberikan ruh pemikiran dengan nilai-nilai Islami dan batasan-batasan syari'ah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis yang dapat digunakan. Jadi ekonomi Islam bukan hanya sekedar ilmu tetapi sebuah system kehidupan yang didalamnya juga berbicara ilmu. Proses integrasi doktrin dan ilmu ini didasari pada paradigma hidup yang tidak hanya berhenti di dunia, tetapi berlanjut pada kehidupan akhirat. Ditinjau secara filsafat ekonomi Islam menggunakan dasar petunjuk Allah berupa wahyu (Al Qur'an). Dalam Islam yang menjadi pendorong adalah kehendak Allah swt (*God Interest*) yaitu dalam rangka mengabdikan dan mencari ridha Allah Swt.

Prinsip Ekonomi Islam

Menurut AM Saefudin, secara filosofis Ekonomi Islam berasaskan tiga asas. **Pertama**, dunia semesta adalah milik Allah swt yang Dia cipta seluruhnya untuk manusia. Hal itu selaras dengan Firman Allah swt dalam Surah Al-Maidah ayat 120 dan Al Baqarah ayat 29 sebagai berikut :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [٥: ١٢٠]

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di dalamnya. Dialah satu-satunya yang patut disembah. Dia memiliki kekuasaan yang sempurna untuk mewujudkan segala kehendak-Nya (Al Maidah 5:120)."

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [٢: ٢٩]

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Al Baqarah 2 : 29)."

Kedua, Allah swt adalah Maha Kuasa, pencipta segala makhluk, dan semua yang Dia ciptakan tunduk kepada-Nya. Salah satu ciptaannya yang paling baik adalah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diciptakan dari substansi yang sama serta memiliki hak dan kewajiban sebagai khalifah di muka bumi. Semua sama posisinya di sisi Tuhan. Yang membedakannya hanyalah keterandalannya dalam takwa dan amal shalehnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن دَكَّرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [٤٩: ١٣]

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengetahui, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya (Al Hujurat 49:13)."

Ketidakmerataan karunia nikmat dan sumber-sumber ekonomi kepada perorangan atau bangsa adalah kuasa Allah swt. Agar yang diberi lebih, selalu bersyukur kepada Allah swt. Implikasi dari doktrin ini adalah bahwa antara manusia terjalin persamaan dan persaudaraan dalam kegiatan ekonomi. Saling membantu dan bekerjasama dalam kegiatan ekonomi dengan prinsip profit and loss sharing.

Ketiga, Allah swt Maha Esa. Allah swt adalah Tuhan yang berhak untuk disembah dan dimintai pertolongan. Semua manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi akan dimintai pertanggungjawaban. Dia memiliki syariah atau aturan-aturan yang harus ditaati

dalam ekonomi. Bagi yang mentaati aturannya akan dibalas dengan surga dan bagi yang tidak mentaati aturanNya maka akan disiksa di neraka (AM Saefudin, 2002).

Berdasar pendapat AM Saefudin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemilik hakiki dalam kehidupan ini adalah Allah swt. Kepemilikan manusia bersifat relatif dan bersyarat. Manusia adalah wakil Allah swt di muka bumi yang diberi tugas untuk memimpin, mengatur dan memakmurkannya secara adil sesuai ketentuan Allah swt. Semua yang ada di jagad raya ini diciptakan untuk manusia. Adapaun terjadinya fenomena kaya miskin adalah ketentuan Allah swt sebagai ujian bagi manusia agar sentiasa beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta melakukan kegiatan muamalah dengan prinsip kejujuran dan kasih sayang. Tidak diperbolehkan terjadi kedholiman dan penindasan antara manusia karena perbedaan penguasaan sumber daya yang Allahswt berikan kepada orang-orang tertentu.

Sedangkan menurut Umer Chapra (2000) dan Idri (2015), nilai dasar ekonomi Islam adalah mencakup 5 hal. **Pertama, keimanan (Tauhid)**. Bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Dialah satu-satunya pemilik, dialah pemilik mutlak (absolut). Firman Allah swt dalam Surah Al Baqarah ayat 284 :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [٢:٢٨٤]

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kedua, kenabian (Nubuwah), Surah Al Haj ayat 33-34 :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ [٣:٣٣]

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [٣:٣٤]

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuḥ, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ketiga, pemerintahan (Khilafah/Ulul Amri),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا [٤:٥٩]

"Wahai orang-orang yang beriman kepada ajaran yang dibawa Muhammad, taatilah Allah, rasul-rasul-Nya dan penguasa umat Islam yang mengurus urusan kalian dengan menegakkan kebenaran, keadilan dan melaksanakan syariat. Jika terjadi perselisihan di antara kalian, kembalikanlah kepada al-Qur'ân dan sunnah Rasul-Nya agar kalian mengetahui hukumnya. Karena, Allah telah menurunkan al-Qur'ân kepada kalian yang telah dijelaskan oleh Rasul-Nya. Di dalamnya terdapat hukum tentang apa yang kalian perselisihkan. Ini adalah konsekuensi keimanan kalian kepada Allah dan hari kiamat. Al-Qur'ân itu merupakan kebaikan bagi kalian, karena, dengan al-Qur'ân itu, kalian dapat berlaku adil dalam memutuskan perkara-perkara yang kalian perselisihkan. Selain itu, akibat yang akan kalian terima setelah memutuskan perkara dengan al-Qur'ân, adalah yang terbaik, karena mencegah perselisihan yang menjurus kepada pertengkaran dan kesesatan."

Keempat, keadilan ('adl),

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا [٤:٥٨]

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan segala amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Ini adalah pesan Tuhanmu, maka jagalah dengan baik, karena merupakan pesan terbaik yang diberikan-Nya kepada kalian. Allah selalu Maha Mendengar apa yang diucapkan dan Maha Melihat apa yang dilakukan. Dia mengetahui orang yang melaksanakan amanat dan yang tidak melaksanakannya, dan orang yang menentukan hukum secara adil atau zalim. Masing-masing akan mendapatkan ganjarannya."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ [٥:٨]

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan melaksanakan persaksian di

antara manusia dengan benar. Janganlah kebencian kalian yang sangat kepada suatu kaum membawa kalian untuk bersikap tidak adil kepada mereka. Tetaplah berlaku adil, karena keadilan merupakan jalan terdekat menuju ketakwaan kepada Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya. Takutlah kalian kepada Allah dalam setiap urusan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semua yang kalian perbuat dan Dia akan memberi balasan yang setimpal. Islam telah menyeru umat manusia untuk selalu konsisten dengan keadilan, baik dengan penguasa maupun dengan musuh. Maka, merupakan tindakan yang tidak benar kalau kebencian mengakibatkan perlakuan tidak adil. Hal itu diterapkan pada hubungan antar individu, dan hubungan antar institusi atau negara. Bersikap adil terhadap musuh diterangkan oleh al-Qur'an secara sangat jelas, sebagai sikap yang mendekatkan diri kepada takwa. Seandainya prinsip keadilan itu diterapkan dalam hukum internasional, maka tidak akan ada peperangan. Dan kalau setiap agama mempunyai ciri khas tersendiri, maka ciri khas Islam adalah konsep tauhid dan keadilan."

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ [٢:١٤٣]

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Kelima, pertanggung jawaban (ma'ad).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ [٢٨:٧٧]

"Dan jadikanlah sebagian dari kekayaan dan karunia yang Allah berikan kepadamu di jalan

Allah dan amalan untuk kehidupan akhirat. Janganlah kamu cegah dirimu untuk menikmati sesuatu yang halal di dunia. Berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi dengan melampaui batas-batas Allah. Sesungguhnya Allah tidak meridai orang-orang yang merusak dengan perbuatan buruk mereka itu."

Tujuan Ekonomi

Umer Chapra (1992), berpendapat bahwa ekonomi Islam diarahkan untuk mewujudkan tujuan syariah (*Maqoshid Syariah*) yaitu pemenuhan kebutuhan, penghasilan yang diperoleh dengan sumber yang baik, distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil serta pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan adalah :

Pertama, pemenuhan kebutuhan sehingga diperoleh kehidupan yang baik (*Hayatan Thayyibah*). An-Nahl (16) :97,
مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَبَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
[١٦:٩٧]

"Siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun wanita, didorong oleh kekuatan iman dengan segala yang mesti diimani, maka Kami tentu akan memberikan kehidupan yang baik pada mereka di dunia, suatu kehidupan yang tidak kenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, Kami akan memberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia."

Kedua, penghasilan yang diperoleh dari Sumber yang halal dan baik dalam rangka memperoleh keberuntungan ummat manusia (Falah) 2:168, 172, 173 dan Al Qashash (28) :77

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ [٢:١٦٨]

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا
لِلَّهِ إِن كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ [٢:١٧٢]

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di

antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَالْخِنْزِيرَ وَمَا أَهْلَ بِهِ لَعَنَ اللَّهُ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ [٢:١٧٣]

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ketiga, Distribusi Pendapatan dan Kekayaan yang Adil dengan Memberikan Nilai yang Sangat Penting bagi Persaudaraan dan Keadilan Sosial Ekonomi Al Hasyr (59) :7,

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَإِنَّ السَّبِيلَ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةَ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ [٥٩:٧]

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."

Keempat, terciptanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi . Al Baqarah (2):30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ [٢:٣٠]

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Surah Huud (11) :61,

وَإِلَىٰ نَمُودٍ إِخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ [١١:٦١]

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya."

Surah Adz Dzariyat (51) :56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Kelima, terciptanya Keseimbangan Pemuasan Kebutuhan Material dan Spiritual Umat Manusia. Surag Al Qashash (28) :77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ [٢٨:٧٧]

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Asas Hukum Ekonomi Islam

Yusuf Al Qardhawi (2014), menulis buku tentang 7 kaidah utama fiqh muamalah (Qawa'id Fiqhiyyah). Qawa'id Fiqhiyyah adalah alat untuk membantu para faqih untuk memahami masalah-masalah fiqh, baik yang berkaitan dengan baik berkaitan dengan masalah juz'iyah maupun al ashbah wa an nadhair (serupa). Kaidah tersebut sangat banyak tetapi yang paling pokok adalah: Hukum dasar dalam muamalah adalah diperbolehkan, Patokan yang menjadi pegangan adalah maksud dan substansi, bukan redaksi maupun penamaannya, diharamkan memakan harta orang lain dengan cara bathil/tidak benar, tidak boleh merugikan diri sendiri maupun orang lain, memperingan dan mempermudah bukan memperberat dan

mempersulit, memperhatikan keterpaksaan dan kebutuhan dan memperhatikan tradisi masyarakat yang tidak menyalahi syariat.

Fathurrahman Djamil, pakar ekonomi Islam dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berpendapat, ada beberapa asas hukum ekonomi Islam yang akan memberi dukungan perkembangan ekonomi Islam, yaitu :

Pertama, meniadakan kesulitan dan tidak memberatkan (Adamul Haraj) 2:286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
[٢:٢٨٦]

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S 2:256)

Kedua, menyedikitkan beban (Taqilil Takaaliif) 5:101, 2:185, 4:28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَن أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ
تَسْوُؤُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنزَلُ الْقُرْآنُ تَبَدَّلَ لَكُمْ
عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ [٥:١٠١]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meminta kepada Nabi untuk menampakkan perkara-perkara yang disembunyikan Allah. Apabila kalian menanyakan tentang hal itu ketika Rasulullah masih hidup, saat al-Qur'an diturunkan kepadanya, Allah pasti akan menjelaskannya kepada kalian. Tentang hal itu, Allah memaafkan kalian tanpa memberikan hukuman. Allah amat banyak ampunan-Nya dan amat luas santun-Nya, hingga tidak tergesa-gesa memberi hukuman."

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ
فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ

أَخْرَجَ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
[٢:١٨٥]

"Waktu yang ditetapkan Allah sebagai hari wajib puasa itu adalah bulan Ramadan yang sangat tinggi kedudukannya dalam pandangan Allah. Di bulan itu Allah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi semua manusia menuju jalan kebenaran melalui keterangan-keterangan yang jelas sebagai pengantar menuju kebajikan dan pembatas antara yang benar (haqq) dan yang palsu (bâthil) selamanya, sepanjang masa dan usia manusia. Maka barangsiapa yang hadir menyaksikan bulan ini dalam keadaan sehat dan tidak sedang dalam perjalanan, maka ia wajib berpuasa. Tapi barangsiapa yang sakit, dan puasa akan membahayakan dirinya, atau sedang dalam perjalanan, ia diperbolehkan tidak berpuasa tapi tetap diwajibkan mengganti puasa yang ditinggalkan itu pada hari yang lain. Allah tidak ingin memberati hamba-Nya dengan perintah-perintah, tapi justru Dia menghendaki keringanan bagi mereka. Allah telah menjelaskan dan memberi petunjuk tentang bulan suci itu agar kalian melengkapi jumlah hari puasa dan membesarkan nama Allah atas petunjuk dan taufik-Nya."

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ
عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِن حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ
سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فِيعَم
الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ [٢٢:٧٨]

"Berjuanglah dalam rangka menegakkan kalimat Allah dan mengharap keridaan-Nya sampai kalian dapat mengalahkan musuh dan hawa nafsu, sebab Allah memang mendekatkan kalian dengan-Nya dan memilih kalian untuk menjadi pembela agama-Nya serta menjadikan kalian sebagai umat pertengahan. Dia tidak pernah menentukan ketetapan hukum yang memberatkan kalian hingga tidak mampu kalian laksanakan. Sebaliknya, Dia justru memberikan kemudahan pada beberapa hal yang tampak berat oleh kalian, dengan memberlakukan beberapa keringanan. Oleh karena itu, pegang teguhlah agama ini, agama yang dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya sama dengan agama Ibrâhîm. Allah menyebut kalian sebagai muslimûn (orang-orang yang berserah diri) di dalam kitab-kitab suci sebelumnya dan di dalam al-Qur'an ini agar membuat kalian patuh kepada ketentuan hukum yang ditetapkan-Nya. Maka dari itu, jadilah orang yang benar-benar

berserah diri, seperti sebutan yang telah diberikan Allah, agar kelak Rasulullah saw. bersaksi bahwa ia telah menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada kalian dan kalian pun melaksanakan pesan-pesan itu lalu kalian akan bahagia. Juga, agar kalian menjadi saksi atas umat-umat terdahulu tentang ajaran al-Qur'an bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan pesan-pesan Allah kepada kalian. Jika Allah mengistimewakan kalian dengan sikap patuh kepada-Nya, lalu kalian pun melaksanakan salat dengan sebenarnya, maka kalian berkewajiban membalas karunia dengan bersyukur, selalu taat kepada-Nya, mengerjakan salat dengan sebaik-baiknya, memberi zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya, bertawakal hanya kepada-Nya dalam segala persoalan dan selalu meminta pertolongan kepada-Nya. Sebab, Dia adalah Penolong dan Pembela kalian. Sungguh, Allah adalah sebaik-baik penolong dan sebaik-baik pembela."

Ketiga, ditetapkan secara bertahap (Tadrijiyyan) 2:219, 4:43, 5:90

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ [٢:٢١٩]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا [٤:٤٣]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٥:٩٠]

Keempat, memperhatikan kemaslahatan manusia (5:2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نِ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ [٥:٢]

Kelima, mewujudkan keadilan yang merata 5:8, 4:135,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نِ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ [٥:٨]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ

فَقِيرًا فَإِنَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا [٤:١٣٥]

Ciri Khusus Ekonomi Islam

Banyak buku yang menggagas tafsir tentang ayat-ayat dan Hadits-Hadits tentang ekonomi. Misalnya Muhammad Amin Summa, Idris, Mardani, Muchtar Naim, dan lain-lain. Dengan metodenya masing-masing mereka mencoba mengumpulkan ayat-ayat atau hadits-hadits yang dapat dikaitkan dengan ekonomi. Adapun beberapa ayat Qur'an yang penting, yang mendasar dan landasan terbangunnya ilmu dan sistem ekonomi Islam antara lain (Muhammad Amin Summa, 2013) :

1. Filosofi Kepemilikan

Al Qur'an menegaskan bahwa semua yang ada di langit dan ada di bumi ini adalah milik Allah swt. Dalam berbagai redaksi ayat-ayat yang mengaskan hal itu menekankan

kebesaran/keagungan/ketinggian Allah swt. Dalam surah Asy-Syuura ayat 4 Allah swt berfirman, "Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Dalam Surah Ali-Imran ayat 109 Allah swt berfirman, "Kepunyaan Allahlah segala yang di langit dan di bumidan kepada Allah kembalinya segala urusan). Dalam Surah Al-Hajj ayat 64 Allah swt berfirman, "Kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kayalagi Maha Terpuji. Dalam Surah Ar-Rahmaan ayat 24 Allah swt berfirman, "Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang dibangun di lautan laksana gunung-gunung. Dalam Surah An-Nuur ayat 42 Allah swt berfirman, "Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumidan kepada Allahlah kembali.

Dari ayat-ayat tersebut sangat jelas bahwa semua yang ada di bumi ini adalah milik Allah swt. Tidak benar jika manusia merasa memiliki apa yang ada di bumi ini. Kepemilikan manusia adalah amanah atau titipan Allah swt yang harus ditunaikan kewajiban dan hak-haknya. Hal itu sangat berbeda dengan kepemilikan di sistem kapitalis dan sosialis (komunis).

2. Filosofi Kholifah fil Ardhi

Jika semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah swt maka manusia adalah khalifah-Nya di muka bumi ini. Meskipun manusia memiliki hawa nafsu yang dan sifat buruk yang lain namun manusia diberi kelebihan oleh Allah swt dengan kemampuan berilmu dan berkreasi. Dengan iman dan ilmu itulah manusia akan mengelola bumi dan langit sebagai amanah Allah swt. Allah swt berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, "Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Kata mereka, "Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami selalu bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Allah swt berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 72, "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat pada langit, bumi dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim lagi amat bodoh. Allah swt berfirman dalam Surah Al-An'aam: 165, " Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu itu adalah amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Dalam Surah An-Naml ayat 62 Allah swt berfirman, " Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi. Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikitlah kalian mengingat-Nya." Allah swt juga berfirman dalam Surah An-Nuur ayat 55, " Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan

berkuasa orang-orang yang sebelum mereka dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang tetap kafir sesudah janji itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik."

Dari ayat-ayat di atas sangat jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt adalah sebagai khalifah, pemimpin atau penguasa di muka bumi yang diberi amanah untuk menjalan ketentuan-ketentuan Allah swt pemilik dan penguasa jagad raya.

3. Filosofi Harta dan Mencarinya

Kecintaan kepada kesenangan dunia adalah naluri manusia. Sehingga manusia pasti ingi memiliki hal tersebut. Sebenarnya harta, kekayaan atau rizki itu adalah pemberian Allah swt. Manusia berusaha/berikhtiar untuk memperolehnya. Kadar yang diperoleh adalah ketentuan Allah swt. Dalam upaya memilikinya harus diraih dengan jalan yang halal.

Allah swt berfirman dalam Surah Ali-Imran ayat 14, " Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada syahwat yaitu wanita-wanita, anak-anak dan harta yang banyak berupa emas, perak, kuda-kuda yang tampan binatang ternak dan sawah ladang. Demikian itu merupakan kesenangan hidup dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." Allah swt berfirman dalam Surah Ash-Syu'araa' ayat 79, "Dan Tuhanku, yang memberi makan dan minum kepadaku." Surah An-Najm ayat 48, "Dan bahwasanya Dia yang memberi kekayaan dan yang memberikan kecukupan." Dalam Surah Al-A'raaf ayat 32, "Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hambaNyadan yang baik-baik dari rezeki?" Katakanlah, "Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia khususdi hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." Ayat yang semaksa adalah Al-Baqarah: 29, Yunus: 31, An-Naml: 60, Al-Baqarah: 22,

(Ibrahim: 32, NuuH: 12,), "Hai orang-orang yang beriman, janganlah melalaikan kalian harta-harta kalian dan anak-anak kalian dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi (Al-Munaafiqun: 9), "Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan dan di sisi Allah lah pahala yang besar (At-Taghaabuun: 15), "Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kalian beriman serta bertakwa Allah akan memberikan pahala kepada kalian dan Dia tidak akan meminta harta-harta kalian (Muhammad: 36), "Telah membuat kalian lalai bermegah-megahan hingga kalian masuk ke liang kufur (At-Takaatsur: 1-2), "Dan sungguh Kami akan memberimu cobaan berupa sedikit ketakutan kelaparan, kekurangan harta, dan jiwa serta buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Al-Baqarah: 155), "Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar (Al-Anfaal: 28), "Dan Allah melebihkan sebagian kalian dari sebagian yang lain dalam hal rezeki tetapi orang-orang yang dilebihkan rezekinya tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama merasakan rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? (An-Nahl: 71), "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak seperti hujan yang membuat orang-orang yang bertani merasa kagum akan tanam-tanamannya kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya yang kuning itu kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Al-Hadiid: 20), dll.

Dari ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, adalah wajar dan naluriah manusia ingin memiliki dan mencintai harta. Bahkan Allah swt telah

menetapkan bagian rezeki kepada masing-masing hamba-Nya. Namun perlu disadari sejak awal bahwa harta adalah amanah Allah swt. Harta adalah ujian Allah swt bagi pemiliknya. Oleh itu jangan sampai karena harta manusia menjadi lalai kepada Allah swt. Semestinya harta adalah sarana memperbanyak amal sholih dalam kehidupan. Harta semestinya digunakan oleh manusia untuk taat kepada Allah swt baik sebagai hamba Allah swt (*Abdullah*) maupun sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fil ardh*).

Dalam mencari harta Allah swt berfirman dalam beberapa ayat : Surah Al-Baqarah ayat 188, "Dan janganlah kamu memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil dan kamu bawa ia kepada hakim-hakim, agar kamu dapat memakan sebagian harta manusia dengan dosa, padahal kamu mengetahui." Allah swt berfirman dalam Surah Al-Jaatsiyah ayat 13, "Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah bagi kaum yang berpikir." Allah swt berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 80, "Dan Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kalian rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang kalian merasa ringan di waktu kalian berjalan dan waktu kalian bermukim, dan dijadikan-Nya pula, dari bulunya bulu unta dan bulu kambing alat-alat dan perhiasan sampai waktu yang tertentu." Allah swt berfirman dalam Surah An-Nisaa' ayat 29, "Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan secara perniagaan dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu." Allah swt berfirman dalam Surah Al-Qashash ayat 77, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."Allah swt berfirman dalam Surah Al-Maaidah ayat 88, "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah rezeqikan kepadamu dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.", "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada bagi mereka selain Dia seorang penolong pun (Ar-Ra'd: 11), "Yang demikian itu disebabkan Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al-Anfaal: 53), " Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Al Ankabut : 69)."

Dari ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, rezeki atau harta yang harus dicari adalah rezeki atau harta yang halal, thayyib (baik), diperoleh dengan usaha-usaha/cara yang halal serta tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi. Artinya mencari rezki, harta atau kekayaan di dunia dunia harus memperhatikan tujuan syariah yakni menjada agama, menjaga akal, menjaga nyawa, menjaga keturunan dan menjaga harta itu sendiri. Visi mencari rezeki, harta atau kekayaan adalah untuk kebahagiaan akherat namun tidak boleh mengesampingkan kebahagiaan dunia.

4. Filosofi Distribusi Harta

Dalam mengelola harta beberapa firman Allah swt telah memberi arahan yaitu: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian sebelum kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai dan apa yang kamu nafkahkan dari sesuatu maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Ali-Imran: 92), Hai orang-orang yang beriman,

nafkahkanlah sebagian yang baik-baik hasil usahamu dan sebagian apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu sengaja yang jelek darinya kamu keluarkan untuk zakat padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memejamkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Al-Baqarah: 267), Kebaktian itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi orang yang berbakti itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab dan nabi-nabi, dicintainya kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, orang-orang yang meminta-minta dan pada budak, serta mendirikan salat dan membayar zakat, orang-orang yang menepati janji bila mereka berjanji, orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan sewaktu perang. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 177), Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah Apa saja harta yang kamu nafkahkan maka bagi ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu perbuat maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Al-Baqarah: 215), Dan perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka guna mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhain jiwa mereka, seperti kebun di sebuah *rabwah* yang ditimpa oleh hujan lebat, hingga memberikan buahnya dua kali lipat. Jika tidak disiram oleh hujan lebat, maka oleh hujan gerimis sudah memada. Dan Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah: 265), "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta-minta (Adz-Dzaariyat: 19), Orang-orang yang menafkahkan harta mereka, baik malam maupun siang secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, maka mereka beroleh pahala di sisi Tuhan mereka, tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka berduka cita. (Al-Baqarah: 274), Ambillah sedekah dari sebagian harta mereka, dengan sedekah itu

kamu membersihkan dan menyucikan merekadan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenangan jiwabagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (At-Taubah: 103), Sesungguhnya zakat-zakat hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, dan untuk budak-budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (At-Taubah: 60), Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu keterlaluhan, karena itu kamu menjadi terceladan menyesal. (Al-Israa': 29), Wahai orang-orang beriman, maukah kalian Aku tunjuki suatu perniagaan besar yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang sangat menyakitkan? Yaitu kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. (Ash-Shaff: 10-11), Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka adalah lebih tinggi derajat di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (At-Taubah: 20), Ialah bagi orang-orang fakir yang terikat di jalan Allah. Mereka tidak dapat berusaha di muka bumi. Orang-orang yang tidak tahu menyangka mereka kaya raya karena mereka memelihara diri dari meminta-minta. Kamu mengenal mereka dengan tanda-tanda. Mereka tak hendak meminta kepada orang-orang dengan mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu infakkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Al-Baqarah: 273), Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tiada kewajiban atas kalian untuk melindungi mereka sedikit pun sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam urusan pembelaan agama, maka kalian

wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan. (Al-Anfaal: 72), Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri dan kaum keluarga kalian dan harta kekayaan yang kalian usahakan an perniagaan yang kalian khawatir kerugiannya rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya maka tunggulah Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik" (At-Taubah: 24).

Dari ayat-ayat di atas memberikan arahan bahwa harta yang diperoleh manusia disalurkan untuk hal-hal yang baik dan mulia untuk pribadi, keluarga, orang tua, sanak kerabat, fakir miskin, orang-orang yang tidak mampu, orang-orang tertindas, orang-orang yang terkena bencana hingga untuk membiaya jihad demi tegaknya agama. Hal ini ditujukan agar harta kekayaan tersebut sebagai sarana menyebarkan kesejahteraan dan keadilan. Jangan sampai harta kekayaan ditimbun dan dinikmati oleh segelintir orang. Bahkan negara dapat memaksa orang-orang yang kaya untuk membayar zakat.

Harta yang disalurkan hendaknya yang terbaik. Diberikan secara ikhlas karena kesadaran diri manusia adalah hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Jika orang-orang kaya sudah mendistribusikan dan membelanjakan hartanya untuk kemaksiatan dan bermegah-megahan, pemborosan maka akan terjadi bencana dalam kehidupan ini. Jika kesadaran berbagi tersebut tidak berkembang maka akan terjadi bencana.

Adapun teknik pendistribusiannya dilakukan sesuai skala prioritas dan dengan manajemen yang berkembang di jaman ini. Pada ayat di atas disebutkan bahwa orang yang malu meminta tetapi berkhitmat untuk agama dan kepentingan umum lebih diutamakan untuk dibantu agar berdaya. Pendistribusian harta bisa ditempuh dengan cara konsumsif maupun produktif. Yang pada hakekatnya distribusi kekayaan tersebut adalah untuk menghilangkan

status mustahik (penerima zakat) menjadi muzakki (pembayar zakat).

5. Filosofi Larangan dalam Ekonomi

Allah swt memberi arahan bahwa ada hal-hal prinsip yang dilarang dalam ekonomi. **Pertama adalah larangan terhadap riba.** Allah swt sungguh telah melarang Riba agar tidak ada dalam kegiatan perekonomian. Sebagaimana firman-Nya dalam beberapa ayat yakni, "Akibat kezaliman yang dilakukan orang-orang Yahudi, Allah pun menyiksa mereka dengan mengharamkan sejumlah makanan yang baik-baik yang sebelumnya halal. Di antara bentuk kezaliman itu adalah menghalangi manusia untuk masuk agama Allah. Dan karena memakan riba padahal telah dilarang daripadanya dalam Taurat dan memakan harta orang dengan jalan batil (An-Nisaa': 160-161)"

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda bertakwalah kamu kepada Allah (Ali-Imran: 130)", "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan tinggalkanlah/jauhilah sisa yang tinggal dari riba, jika kamu beriman dengan sebenarnya (Al-Baqarah: 278)", "Allah menghancurkan riba dengan mengurangnya dan melenyapkan berkahnya, dan menyuburkan sedekah, maksudnya menambah dan mengembangkannya serta melipatgandakan pahalanya. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang ingkar yang menghalalkan riba lagi banyak dosa (Al-Baqarah: 276)", "Orang-orang yang memakan riba tidaklah bangkit seperti bangkitnya orang yang kemasukan setan disebabkan penyakit gila. Demikian itu adalah karena mengatakan bahwa jual-beli itu seperti riba, padahal Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Maka barang siapa yang datang kepadanya pelajaran dari Tuhannya, lalu ia menghentikannya maka baginya apa yang telah berlalu dan urusannya kepada Allah. Dan orang-orang yang mengulangi maka mereka adalah penghuni neraka, kekal mereka di dalamnya (Al-Baqarah: 275), "Dan sesuatu riba atau tambahan yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia maka riba itu tidak menambah di sisi Allah. Dan apa yang kalian berikan berupa zakat untuk mencapai keridaan Allah, maka itulah

orang-orang yang melipatgandakan (Ar-Ruum: 39)", "Dan godalah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan rayuanmu dan kerahkanlah terhadap mereka dengan pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta benda dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka (Al-Israa': 64)",

Kedua, perbuatan keji, perbuatan dosa dan mensekutukan Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt, Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji baik yang tampak atau pun yang tersembunyi dan perbuatan dosamelanggar haktanpa alasan yang benar mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan tentangnya suatu kekuasaan pundan mengharamkan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui (Al-A'raaf: 33)", Dan janganlah kamu memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil. Dan kamu bawa kepada hakim-hakim, agar kamu dapat memakan sebagian harta manusia dengan dosa, padahal kamu mengetahui (Al-Baqarah: 188), Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim secara aniaya bahwasanya mereka menelan api sepenuh perut mereka mereka akan masuk api yang bernyala-nyala (An-Nisaa': 10), "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka dan janganlah kamu tukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka dengan hartamu. Sesungguhnya itu adalah dosa (An-Nisaa': 2)".

Kesimpulan

Al Qur'an merupakan *Ummul Kitab* membahas segala hal yang diperlukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan termasuk salah satunya adalah perekonomian. Sistem ekonomi Islam yang telah digariskan oleh ketentuan syariat tersebutlah yang menjadi pegangan utama bagi manusia, jika ketentuan tersebut ditaati dengan penuh keimanan dan konsistensi maka akan tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ummat manusia di dunia maupun di akherat. Jika tidak ditaati maka akan

selalu terjadi berbagai masalah kedholiman dan ketidakadilan dalam bidang ekonomi.

Sistem ekonomi Islam memiliki peluang besar untuk maju dan berkembang bahkan memimpin ekonomi dunia jika dijalankan dengan teknik dan metode yang profesional, canggih dan terus dikembangkan sesuai zamannya. Tidak hanya bersifat filosofis, ideologis dan normatif, yang lebih penting adalah berjalannya sistem ekonomi Islam secara riil di tengah masyarakat dan memberi solusi berbagai kedholiman dan ketidakadilan yang tidak bisa disolusi oleh sistem ekonomi non Islam. Kesatuan pandangan para ulama, ilmuwan, ekonom dan pengusaha muslim sangat penting diupayakan dalam rangka mempercepat perkembangan ekonomi Islam.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an Al Karim
- Al Mishri, Rafiq Yunus, *Ushul al Iqtishad al Islami*, Damsyiq: Dar Al Qalam, 1993
- An Nabhani, Taqiudin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Al Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Bangkit Daya Insana, 1995
- Amalia, Euis, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Ahmad, Khurshid, *Nature and Significance of Islamic Economic*, dalam M Umer Chapra, *Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*, diterjemahkan oleh Amdiar Amin dkk, Jakarta : SEBI, 2001
- AM Saefudin, *Membumikan Ekonomi Islam*, Jakarta : PT PPA Consultans, 2002
- Al Qardhawi, Yusuf, *7 Kaidah Utama Fiqih Muamalah*, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2014
- Chapra, M Umer, *The Future of Economic*, terjemahan : *Masa Depan Ekonomi Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001
- Chapra, M Umer, *Toward a Just Monetary System*, diterjemahkan oleh Ikhwan Abidin dalam *Sistem Moneter Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000
- Chapra, M. Umer, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000
- Chapra, M. Umer, *Islam and the Economic Challenge*, Leicester :The Islamic Foundation, 1992
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Djamil, Fathurrahman, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013
- Fauroni, Lukman. "Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Iqtisad* 4.1 (2003).
- Karim, Adiwarmanto, *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Hitti, Philip.K, *History of the Arabs*, diterjemahkan Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2010. Lihat pula Ahmad Hatta dkk, *The Great Story of Muhammad saw*, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2014
- Idri, *Hadis Ekonomi*, Jakarta : Prenada Media Group, 2015
- Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, Jakarta : Kencana, 2014
- Parwataatmadja, Karnaen A, *Jejak Rekam Ekonomi Islam*, Jakarta: Cicero Publishing, 2008
- Raharjo, M. Dawam, *Arsitektur Ekonomi Islam*, Jakarta: Mizan, 2015
- Suma, Muh Amin, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, Jakarta: AMZAH, 2013
- Syafei, Rahmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka Setia, 2002

Simuelson , Paul A, *Economic*, New York : McGraw Hill, 1983

Siddiqi, Mohammed Nejatullah "*History of Islamic Thouth*" dalam Umer Chapra, *Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*, diterjemahkan oleh Amdiar Amin dkk, Jakarta : SEBI, 2001

Mannan, M Abdul, *Islamic Economic : Theory and Practice*, Cambrigde : The Islamic Academy, 1986

Muhammad Baqir Ash Sadr, *Iqtishoduna*, Jakarta : Zahra, 2008

Mardani, *Ayat-Ayat dan Hadits Ekonomi Syariah*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011

Yaakub, Muhamadul Bakir, and Khatijah Othman. "*Pengurusan Islam pemangkin ekonomi ummat.*" Kongres Ekonomi Islam Ketiga 1.1 (2009): 43-50.

<http://infobanknews.com/tantangan-perbankan-syariah-di-2016>

<http://infobanknews.com/bi-luncurkan-buku-perjalanan-perbankan-syariah-indonesia/>

<http://setkab.go.id/potensi-keuangan-syariah-dalam-mendukung-pertumbuhan-ekonomi>

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/04/30/125329626/Indonesia>.

<http://keuangansyariah.mysharing.co/mes-targetkan-indonesia-tiga-besar-ekonomi-islam-dunia/>

